

**GUNUNG PADANG CIANJUR : PELESTARIAN SITUS MEGALITIKUM
TERBESAR WARISAN DUNIA**
(*Gunung Padang Cianjur : Preservation Of The Largest Megalithic And World Heritage*)

Sutarman¹⁾, Haryono Edi Hermawan²⁾, Cecep Hilman³⁾

¹⁾STKIP SERA, Tangerang, Banten. ²⁾STIE ISM. ³⁾STAI Garut, Jawa Barat

email : amrisutarman@yahoo.com

ABSTRAK

Gunung Padang merupakan situs megalitikum yang terbesar dan di Asia Tenggara. Lokasi Situs Gunung Padang di Desa Karya Mukti Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur berjarak 30 km dari Kota Cianjur dan 90 km dari Jakarta. Pelestarian Situs Gunung Padang diawali dengan melakukan inventarisasi benda-benda atau artefak sejarah yang berada di lokasi. Kegiatan ini dilakukan oleh berbagai pihak terkait, termasuk melibatkan masyarakat setempat. Dalam kegiatan ini dilakukan inventarisasi terhadap serangkaian batu persegi panjang berbentuk bangunan punden berundak dengan partisi batu trotoar dan pintu masuk gerbang, berbagai gundukan batu dan berserakan. Identifikasi batuan alam pembentuk benda antara lain ; batuan andesit untuk basaltik, pilar atau blok columnar ukuran dan berat balok batu bervariasi. Beberapa balok yang memiliki sebuah profil kasar persegi atau poligonal, sebenarnya jauh lebih besar ukurannya, dengan bobot melebihi 600 kilogram yang mempunyai lima struktur teras yang terpisah, atau halaman, masing-masing dihubungkan oleh tangga dan berdiri pilar, teras ini naik kelangkah berikutnya sampai ketinggian sekitar 960 meter di atas permukaan laut. Area inventarisasi seluas 900 meter persegi. Hasil kegiatan yang telah dilakukan adalah ; inventarisasi benda sejarah untuk dijadikan dokumen Situs Gunung Padang Cianjur, pemasangan kelengkapan sarana prasarana yang diperlukan oleh pengunjung dan pembinaan mengenai layanan kunjungan bagi komunitas yang ada di sekitar lokasi sasaran.

Kata Kunci : Gunung Padang, pelestarian, inventarisasi, dokumen, benda sejarah

ABSTRACT

Gunung Padang is the largest megalithic sites in Southeast Asia. The location of Gunung Padang in Desa Karya Mukti Kecamatan Campaka Kabupaten, it is about 30 km from Cianjur and 90 km from Jakarta. Preservation of Gunung Padang is began by historical artifacts identifying. Preservation involved stakeholders, including community participation. The activity carried out inventory of a series of rectangular-shaped building stone with partitions punden and gates. Identification of natural rock-forming objects, are ; andesitic to basaltic rock, a pillar or columnar blocks of stone block size and weight various. Some of the beams that have a rough profile square or polygonal, is actually much larger in size, with a weight exceeding 600 kg which has five structures separate terrace, and each connected by stairs and standing pillars, the patio is up to a height of about 960 meters above sea level. Area inventory area of 900 square meters. We have done some activities, are : historical object inventory, completing the infstructure in location and giving eduaction of hospitality for visitor.

Keywords: Gunung Padang, preservation, inventory, documents, historical objects

LATAR BELAKANG

Situs Gunung Padang merupakan situs megalitikum terbesar di Asia Tenggara. Berlokasi di Kampung Panggulan Desa Karya Mukti Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur, berada sekitar 30 km dari Kota Cianjur dan 90 km dari Jakarta. Koordinat:

6°59,664'S 107°3,375'E. Saat ini dalam masa penggalian dan penataan agar dapat dijadikan lokasi penelitian berbagai disiplin ilmu. Selain tentunya menjadi tujuan wisata yang sangat menarik. Keduanya memerlukan upaya untuk menghimpun informasi yang lengkap mengenai seluk beluk situs megalitikum ini.

Upaya menghimpun informasi ini merupakan langkah awal untuk melakukan pelestarian situs agar dapat menjadi warisan dunia yang diakui dan terpelihara dengan baik.

Daya tarik utama Situs Gunung Padang ini karena susunannya terdiri dari serangkaian batu persegi panjang berbentuk bangunan punden berundak peninggalan zaman prasejarah. Situs terletak di puncak bukit yang dikelilingi oleh lembah dan perbukitan, disebelah tenggara terdapat Gunung Melati, di sebelah barat daya terdapat Pasir Empat dan Gunung Karuhun, di sebelah barat laut terdapat Pasir Pogor dan Pasir Gombang, dan di sebelah timur laut terdapat Pasir Malang. Situs punden berundak ini yang terbagi dalam lima (5) teras mengerucut dan dibangun dengan batuan vulkanik alami yang berbentuk persegi panjang.

Teras pertama merupakan teras terbawah dan terluas berdenah segi empat, pada jalan menuju teras pertama terdapat beberapa batu tegak di kiri kanan jalan. Depan pintu ini terdapat susunan batu berdenah segi empat, dan beberapa menhir serta adanya batu lumpang di sudut timur laut, di teras kedua terdapat batu-batu tegak berukuran besar. Pada teras ketiga terdapat lima kelompok bangunan yang sebagian besar berupa kelompok batu tegak, sebagian dari batu-batu tersebut kondisi sekarang telah roboh. Pada teras tengah terdapat balok-balok batu dan pada tiga bangunan di bagian timur laut, pada bagian barat daya terasnya berupa tanah kosong. Pada teras kelima merupakan bagian paling atas, terdapat susunan batu tegak yang membentuk ruang segi empat, terdapat juga peninggalan lainnya berupa tumpukan monolit.



Gambar 1. Situs Gunung Padang Cianjur
(Sumber : dokumen, 2015)

Upaya pelestarian Situs Gunung Padang memerlukan dukungan berbagai pihak seperti pemerintah, masyarakat, akademisi dan pihak lain yang berkepentingan atau peduli dengan keberadaan situs ini. Artinya upaya pelestarian tidak bisa dilakukan oleh satu pihak apalagi perseorangan. Maka perlu dilakukan beberapa tahapan pelestarian secara terencana. Beberapa tindakan yang telah dilakukan oleh berbagai pihak tersebut, diantaranya :

1. Membebaskan tanah-tanah warga yang berada pada area sekitarnya, yang sudah dihuni cukup lama (Pemerintah)
2. Merekonstruksi untuk menyatukan kembali batu-batu yang masih berserakan (peneliti, arkeolog)
3. Menempatkan kepada posisi semula dan membangun dengan bentuk aslinya (pemerintah, masyarakat, peneliti, arkeolog, akademisi, komunitas lainnya)

Selain itu diperlukan upaya lain dari pelestarian adalah menginventarisasi benda-benda sejarah atau artefak yang berada di lokasi situs agar tidak berkurang atau hilang. Informasi perlu dihimpun untuk menyusun profil dan dokumen terkait situs agar menjadi sumber informasi akurat bagi para pemandu wisata karena selama ini pengetahuan tentang situs masih belum mendalam, serta memberikan kelengkapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan secara bertahap.

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat, bergabung dengan masyarakat, komunitas lainnya dan pemerintah terlibat untuk melakukan beberapa kegiatan upaya pelestarian Situs Gunung Padang.

METODE PELAKSANAAN

Tindak lanjut dari upaya pelestarian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat aspek sosio kultur untuk memperkuat rasa memiliki terhadap keberadaan situs bagi masyarakat sekitarnya. Perlu adanya edukasi terhadap semua kalangan baik akademik ataupun non akademik, terkait pentingnya menjaga kekayaan cagar budaya negara. Upaya pelestarian cagar budaya dan media penyebar luas ilmu pengetahuan akan pentingnya

melestarikan serta merawat Situs Gunung Padang melalui pembinaan komunitas. Penyebaran informasi ini memerlukan sumber yang akurat hasil penelitian dan tindakan pelestarian yang terstruktur. Salah satu metode pelaksanaan kegiatan adalah melakukan inventarisasi benda sejarah dan menghimpun segala informasi terkait dengan situs.

Metode pelaksanaan lainnya terkait dengan penjagaan dan perawatan wilayah sekitar situs dengan membuat kelengkapan sarana prasarana sekitar situs. Luas situs yang menjadi sasaran lokasi adalah seluas 900 m². Sedangkan masyarakat sasaran dalam kegiatan ini adalah semua pihak yang terlibat, khususnya ketika informasi terhimpun baik dapat digunakan oleh para pemandu wisata setempat. Pemerintah akan mendapatkan profil mengenai situs dan dokumentasi benda artefak sejarah.

HASIL PELAKSANAAN

1. Inventarisasi Benda Sejarah

Inventarisasi benda sejarah dilakukan terhadap aset benda (*tangible*) dan aset tak benda (*intangible*) pada obyek-obyek sekitar situs. Berikut ini adalah inventarisasi aset benda dan aset tak benda yang telah dilakukan selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

a. Sejarah Singkat Gunung Padang

Gunung Padang merupakan bangunan punden berundak terbagi menjadi 5 teras mengerucut dan dibangun dengan batuan vulkanik alami yang berbentuk persegi panjang. Kutipan dugaan atas situs ini digambarkan dalam kalimat dibawah ini :

“Usia Gunung Padang menurut para Arkeolog Indonesia, dibangun sekitar tahun 5200 SM (Sebelum Masehi) dan merupakan situs yang lebih tua dari Piramid Giza Mesir yang dibangun sekitar tahun 2500 SM (Sebelum Masehi). Begitu juga diungkapkan dalam beberapa media Asing baik di Australia begitu juga media di Inggris. Menuliskan bahwa Giza piramida tua di Mesir yang berusia sekitar 5.000 tahun, tetapi puing – puing

bangunan situs Gunung Padang Megalitikum usianya lebih tua empat kali lipat dari Giza Piramida Mesir”.

Megalitik Gunung Padang ini terbangun atas dasar *stratovolcano* sebagai pusat keyakinan dalam praktik, dan membangun sebuah *platform* pilar andesit untuk melihat gunung berapi dari jarak yang aman sekitar 15 mil. Fokus perhatian pada gunung berapi, mungkin terletak pada kenyataan bahwa gunung berapi telah aktif sejak 10.000 tahun terakhir, dengan bukti letusan di sekitar 10.000 BP, 4.000 BP, 1200 BP dan 1.000 BP, hal ini juga meletus pada tahun 1840, dengan berbagai letusan kecil lainnya sejak saat itu. Tetapi sekarang sudah tidak aktif.

Gundukan batu bujur sangkar pada tingkat terendah Gunung Padang diarahkan menuju kawah utama Gede, atau "*stratocone*," disebut Gumuruh, tampaknya penting untuk menentukan kapan tepatnya 1,12 mil (1,8 km) kaldera lebar dibentuk. Namun, sampel organik dari empat lokasi berbeda di sekitar kawah termasuk *deposit debris avalanche* besar di dasar tenggaranya, hanya tersedia tanggal awal dari 45.000 tahun yang lalu.

Bahwa gundukan batu mendefinisikan sumbu utama Gunung Padang dibangun menyusul letusan besar dari kawah Gumuruh, mungkin untuk menghormati atau menenangkan semacam semangat api atau dewa diduga menghuni gunung berapi. Karena letusan yang diduga sebelum 45.000 tahun yang lalu jelas terlalu dini untuk memiliki bantalan pada konstruksi bangunan di lokasi, kita harus mempertimbangkan kemungkinan bahwa itu diikuti satu atau lain dari letusan, kebanyakan orang-orang dari 10.000 yang lalu atau 4.000 yang lalu, namun tanggal tersebut berada di luar bukti *radiokarbon*, baru datang dari survei geologi yang dilakukan di Gunung Padang, yang menampilkan tanggal 22,000-22,000 SM, 14.700 SM, 9600 SM, 4700 SM dan 2800 SM. Jadi tidak ada lagi yang bisa dikatakan tentang masalah saat ini, selain untuk menganggap bahwa letusan lain

mungkin telah terjadi, yang tidak sesuai dengan satu atau lain dari tanggal tersebut.

Satu hal yang dapat kita katakan bahwa letusan 4000 BP, cukup baik dengan konvensional kompleks megalitik Gunung Padang 2500-1500 SM atau 2800 SM menurut survei geologi yang dilakukan di situs. Oleh karena itu, mungkin memiliki beberapa bantalan pada orientasi beberapa pengaturan batu yang terlihat sekarang (Hilman, 2015).

Beberapa benda sejarah yang diinventarisasi di luasan wilayah sasaran berupa :

- Artefak
- Metal Kuno atau Logam
- Batu Piramida Tiga Sisi
- Tembikar Purba Mirip Pisau
- Semen Purba
- Batu *The Rolling Stone* Gunung Padang
- Pecahan Keramik
- Koin Amulet Gunung Padang
- Artefak Mirip Kujang
- Batu Alam Andesit

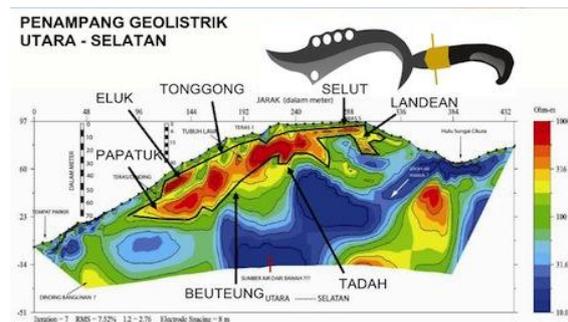
b. Catatan Struktur Bangunan Gunung Padang

Misteri Gunung Padang selain umurnya yang tertua di dunia, juga ditemukannya begitu banyak struktur yang terkubur dengan bahan sejenis semen yang telah digunakan sebagai bahan mortar ataupun semacam perekat di bagian-bagian tertentu dari situs gunung padang, yang mana semua struktur bahan bangunannya terdiri dari 45% biji besi, 41% silika dan 14% tanah liat. Dikatakan pula bahwa campuran ini memberikan dasar mortar yang sangat kuat dan tahan lama. Hal ini menunjukkan akan bukti mengejutkan dari tingkat kecanggihan teknik bangunan dan struktur bangunan pada masa itu.

Ribuan bongkahan batu berbentuk limas persegi panjang hasil dari proses rekayasa dan alam itu tersusun rapi seperti memagari tiap teras dan tertata rapi pada setiap pelataran, mengindikasikan bahwa susunan itu hasil cipta manusia. Dan warga setempat pun percaya puncak tertinggi Gunung Padang adalah tempat semedi Prabu Siliwangi (1482-1521). Batuan yang tersusun rapi seperti membentuk pagar menandakan ada campur

tangan manusia menata batu-batu bentukan alam yang direkayasa itu. Situs Gunung Padang di Cianjur Jawa Barat juga mirip sebagai tempat melakukan ritual pemujaan, semedi dan tempat pertemuan para pemangku adat dan para Raja. Tetapi secara ilmiah Gunung Padang masih dalam penelitian Tim Terpadu Riset Mandiri. Guna mengungkap lebih jauh kebudayaan apa yang membentuk Gunung Padang tersebut, belum terdapat peninggalan lain di sekitar lokasi yang dapat menjadi petunjuk, misalnya, bekas tempat tinggal atau makam.

Bentuk dan ciri situs megalitikum persis seperti keris kujang, yang baru baru ini dirilis gambarnya merupakan hasil pemindaian geolistrik pada penampang utara dan selatan situs megalitikum gunung padang adalah terlihat berbentuk persis kujang dibagian bawah permukaannya menjalar dari papatuk, eluk, tonggong, selut dan landean, sementara pada bagian yang tajam nya dari keris kujang yaitu beuteung dan tadahnya. (Danny Natawidjaya, 2012)

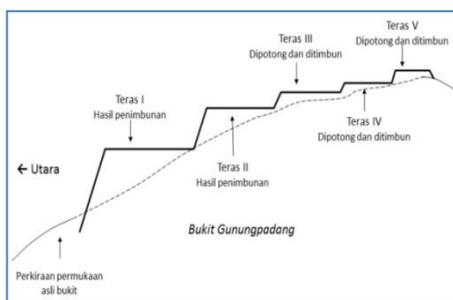


Gambar 2. Gunung Padang Bentuk Keris Kujang
(Sumber : Gambar Design Tim Terpadu Riset Mandiri/RMOL)

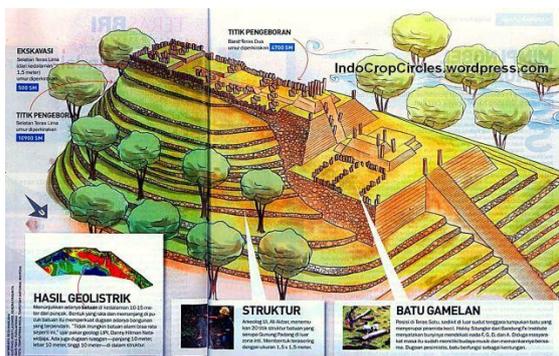
Bangunannya terdiri dari lima teras dengan ukuran berbeda-beda pada setiap teras mempunyai pola-pola bangunan batu yang berbeda-beda yang ditujukan untuk berbagai fungsi. Pada teras pertama merupakan teras terluas dengan jumlah batuan paling banyak, teras kedua berkurang jumlah batunya, Sedangkan teras ketiga, teras ke empat dan

teras kelima merupakan teras-teras yang jumlah batuanya tidak banyak, pada masing-masing teras memiliki susunan menhir rapi dari batuan andesit yang berbobot kurang lebih 250 kg.

Teras 5 (5th terrace) teras tertinggi merupakan teras puncak terdapat begitu banyak susunan batuan andesit, susunan batu yang berbentuk persegi panjang, batuan tersusun rapi dengan posisi tidur menyerupai teras, Setiap sisinya menggunakan menhir sebagai perekat dan menambah keindahan dan kenyamanan.



Gambar 3. Potongan Struktur Teras Punden Berundak Gunung Padang (Sumber : Gambar design Tim Terpadu Riset Mandiri/RMOL)



Gambar 4. Gambaran 3D Struktur Teras Punden Berundak Gunung Padang (Sumber : Gambar design Tim Terpadu Riset Mandiri/RMOL)

c. Kisah Gunung Padang sebagai Bukti Atlantis Nusantara

Tim geologi LIPI membahas implikasi penemuan Situs Gunung Padang yang berumur lebih dari 22.000 tahun.

“Bukti geofisika adalah jelas, bahwa Gunung Padang bukanlah sebuah bukit

alami, akan tetapi sebuah piramida buatan manusia dan asal-usul pembangunannya jauh sebelum akhir dari zaman es yang terakhir. Ini adalah sebuah pekerjaan yang besar bahkan pada tingkat yang paling dalam. hal ini menjadi sebuah saksi jenis keterampilan konstruksi canggih yang dikerahkan dalam masa pembangunannya, melampaui pembangunan piramida Mesir atau situs megalitik terbesar di Eropa lainnya. Dallah hal ini, menyimpulkan bahwa suatu pekerjaan dari sebuah peradaban yang hilang dan yang cukup maju”.

(Sumber : Graham Hancock dan Danny Natawidjaya, 2010)

Peradaban yang hilang yang dimaksud adalah suatu peradaban tertinggi yang pernah lahir dan ada pada puncak zaman es terakhir. Kawasan Nusantara pada zaman itu tidaklah berbentuk kepulauan seperti sekarang, namun merupakan benua besar diantara dua Samudra yang diperkirakan berusia lebih dari 7.000 tahun. Kawasan situs tidak terbentuk secara alami melainkan dibuat oleh manusia. Peradaban Atlantis Nusantara bahwa asal usul nama Gunung Padang berasal dari kata Pa = Tempat
Da = Besar / Gede / Agung / Raya
Hyang = Eyang / Moyang / Biyang / Leluhur Agung.

Jadi arti kata Padang itu adalah Tempat Agung para Leluhur atau boleh jadi maknanya Tempat para Leluhur Agung

Berbagai macam paradigma perlu dibangun dalam konsep pelestarian untuk menjaga agar Gunung Padang bisa dinikmati ribuan tahun lagi. Masyarakat setempat jangan sampai merusak cagar budaya karena ketidapkahaman masyarakat terhadap situs Gunung Padang. Hal tersebut akan merugikan.

d. Kandungan Ajaran Sunda pada Kawasan Majlis Pisang Raja “Ajaran Sunda/Matahari berkembang ke seluruh dunia dan pusatnya di

Jawa Barat, itu sebabnya di Jawa Barat nama nama daerahnya diawali dengan "Ci" yang artinya adalah Cahaya. Pusat Parahyangan pertama terletak di Gunung Padang, Parahyangan artinya Tempat Leluhur, Pa : tempat, Ra : matahari/sunda Hyangan : leluhur, ajaran Sunda telah menjadi agama dunia yang dianut oleh segala bangsa, serta membangun peradaban dunia menuju bangsa yang Unggul Paripurna, seluruh dunia memuja hyang maha kuasa melalui benda ciptaanya yang ada di langit yaitu Sunda/Matahari maka itu sebabnya di seluruh dunia terdapat bangunan penghormatan kepada Sang Hyang Matahari dan salah satu bangunan Sundapura atau Pura Matahari yang tertua di dunia adalah yang berada di Gunung Padang yang dibangun di Cianjur Jawa Barat pada Zaman Megalitikum. Sunda bukan sama sekali nama etnis atau ras manusia yang tinggal di Jawa Barat Sunda adalah nama kepercayaan yang pertama dan tertua di dunia, yang mengajarkan segala bangsa tentang Cintakasih dan Berterimakasih sebagai inti ajaran sunda.

Kehormatan dan Penghormatan Budhi Bangsa dan budhi dharma, tatakrama sopan santun dan budhi dharma kenegaraan dan kebangsaan kebudayaan dan jati diri ajaran budaya sunda, telah membentuk kelembutan sikap sopan santun dan budi dan budi luhur pada setiap diri Bangsa Indonesia. Budaya Sunda telah mengajarkan untuk berterimakasih pada segala yang telah memberikan kehidupan, oleh sebab itu sembahyang dilakukan dalam upacara Bendera Panji Matahari untuk menghormati lambang Matahari dan sang guru Sunda, tanpa Sunda/matahari bumi hanyalah kegelapan tidak ada kehidupan, sampai saat ini sisa letusan gunung sunda dikawasan utara Bandung. Keberadaan Sunda diabadikan pada nasi tumpeng simbolnya untuk mengenang kemakmuran dan kejayaan ajaran budaya sunda, Bahkan budaya sunda tidak diketahui dan difahami oleh ahli warisnya putra putri pertiwi sampai terusir dari tanah kelahirannya dan terkikis oleh budaya bangsa lain, namun sejarah leluhur sebagai nusantara masih tersisa

pada diri bangsa yang digunakan pada sikap sehari-hari yaitu "Sopan santun Neda hampura sapapanjangna rahayu, rahayu salawasna."

e. Gunung Padang dan Babad Jayabaya

Asal usul mengenai Jayabaya pada umumnya sejarawan dan budayawan sepakat bahwa Jayabaya sebenarnya hanya satu, yakni Kitab Asrar (Musarar) karangan Sunan Giri Perapan yaitu Sunan Giri ke-3 yang dikumpulkan pada tahun Saka 1540 atau 1028 H atau 1618 M, hanya selisih lima tahun dengan selesainya yang disebut kitab Pararaton tentang sejarah Majapahit dan Singosari yang ditulis di pulau Balipada tahun 1535 Saka atau tahun 1613 M. Dalam penulisan sumber ini, dimulai sejak zamannya Sultan Agung dari Mataram bertahta (1613-1645 M).

Kitab Jaga Jayabaya pertama dari hasil karya tulis Pangeran Wijil I dari Kadilangu, sebutannya Pangeran Kadilangu II, yang dikarangnya pada tahun 1666-1668 Jawa atau 1741-1743 M. Sang Pujangga seorang pangeran yang bebas dan mempunyai hak merdeka, yang artinya punya kekuasaan wilayah yang berkedudukan di Kadilangu, perbatasan dengan Demak dan masih keturunan Sunan Kalijaga. Sangat logis dapat mengetahui sejarah leluhurnya, seperti riwayat masuknya Sang Brawijaya terakhir (ke-5) mengikuti keyakinan dan agama baru yaitu Islam, sebagai pertemuan segitiga antara Sunan Kalijaga. Dia menjabat sebagai Kepala Jawatan dan Pujangga Keraton Kartasura ketika zamannya Sri Paku Buwana II (1727-1749). Dan hasil karya sang Pangeran ini berupa kitab-kitab yaitu, Babad Pajajaran, Gunung Padang Cianjur, Babad Majapahit, Babad Demak, Babad Pajang, Babad Mataram, Raja Kapa-kapa, Sejarah Empu dan banyak lagi yang berkenaan dengan Sri Paku Buwana I naik tahta pada tahun 1704-1719 yang penobatannya yaitu di Semarang Jawa Tengah, pada waktu itu Gubernur Jenderal yang bernama van Outhoorn yang memerintah pada tahun 1691-1704. Kemudian diganti oleh yang bernama G.G van Hoorn pada tahun 1705-1706, pada ketika Keraton Kartasura akan dipindahkan ke Desa Sala, sang Pujangga

diminta pendapatnya oleh Sri Paku Buwono II. Selanjutnya disertai tugas dan kewajiban sebagai peneliti untuk menyelidiki keadaan tanah di Desa Sala, yang terpilih untuk mendirikan keraton yang akan didirikan tahun 1669 bertepatan dengan tahun 1744 M. Wafatnya Sang Pujangga Jaga Baya pada hari Senin Pon, 7 Maulud Tahun Be Jam'iah 1672 Jawa bertepatan dengan tahun 1747 M, pada zamannya Sri Paku Buwono 11 di Surakarta yang berkedudukannya sebagai Pangeran Merdeka. Selanjutnya digantikan oleh putranya sendiri yakni Pangeran Soemekar, lalu berganti nama Pangeran Wijil II di Kadilangu (Pangeran Kadilangu III), sedangkan kedudukannya sebagai pujangga keraton Surakarta diganti oleh Ngabehi Yasadipura I, pada hari Kamis Legi, 10 Maulud Tahun Be 1672 Jawa bertepatan dengan tahun 1747 M.

2. Kegiatan Melengkapi Sarana Prasarana Sekitar Situs

Keberadaan dan pengembangan kawasan wisata situs gunung padang adalah baik dan sangat positif, namun akses perjalanan menuju kawasan wisata dinilai masih kurang, baik jalannya masih banyak yang rusak, sempit dan juga kurang sekali arah rambu rambu yang menunjukkan kepada lokasi tersebut dirasakan kurang oleh pengunjung, begitupun kondisi fasilitas wisata berupa kantor informasi, keamanan, pemandu wisata masih minim dan kurang memadai, tempat tempat kuliner, kios-kios pedagang cinderamata serta sarana sanitasi dan tempat beribadah masih kurang menambah dan peningkatan lapangan kerja untuk tenaga kerja produktif dari lokal.

Kegiatan ini meliputi hal-hal yang sifatnya informatif. Tujuannya untuk memudahkan bagi pengunjung melakukan kunjungan yang sesuai dengan kepentingannya. Adapun kegiatan tersebut antara lain membuat plang-plang papan Nama, papan petunjuk jalan, Gapura Selamat Datang, toilet dan menempatkan kantin-kantin masyarakat pada posisi yang benar.



Gambar 5. Papan Nama situs Gunung Padang
(Sumber : Papajo, 2015)



Gambar 6. Fasilitas Istirahat Pengunjung
(Foto : Dokumen, 2015)



Gambar 7. Penataan Batu-batu di lokasi sasaran
(Foto : Dokumen, 2015)

3. Kegiatan Pembinaan Terhadap Stakeholder Sekitar Situs

Pembinaan ini termasuk kegiatan edukasi terhadap pengojek sebagai penyedia sarana transportasi agar dapat tertib dalam mengangkut penumpang dengan kesesuaian biaya transportasi yang terjangkau oleh semua kalangan. Pembinaan lainnya terhadap pemandu wisata/tour guide yang lebih

menekankan pada wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai situs berdasarkan temuan-temuan ilmiah maupun mitos budaya yang muncul dari kalangan masyarakat setempat. Agar informasi yang bersifat pengetahuan ilmiah dan budaya tidak tercampur aduk.



Gambar 8. Pembinaan komunitas sekitar lokasi

(Sumber : Dokumen, 2015)



Gambar 9. Pembinaan terhadap Pemandu Wisata Situs Gunung Padang

(Sumber : Papajo, 2015)

KESIMPULAN

Situs Gunung Padang memiliki potensi sebagai pusat pengembangan pengetahuan dan tujuan wisata yang memiliki ciri tersendiri, yakni merupakan kumpulan punden berundak yang mencerminkan tradisi *megalitikum*. Secara arkeologis, historis, geologis, kultur dan keilmuan lainnya, peradaban Situs Gunung Padang ini dinilai lebih tua dari peradaban Mesopotamia di Irak dan Pyramid Giza di Mesir dengan usia antara 2.500 hingga 4.000 tahun Sebelum Masehi.

Situs Gunung Padang luasnya mencapai 30 hektar namun dalam kegiatan pelestarian dalam pengabdian ini hanya seluas 900 m². Secara bertahap hal ini akan terus dilakukan sehingga seluruh luasan situs akan dalam pen jagaan dan perawatan yang semestinya sebagai situs warisan dunia. Sedangkan dalam kegiatan pengabdian ini hanya melakukan kegiatan inventarisasi benda sejarah, melengkapi sarana prasarana dan pembinaan terhadap stakeholder terkait.

Kedepannya upaya untuk melestarikan dan menjaga situs Gunung Padang dari kerusakan, perlu dilakukan dengan cara merekonstruksi ulang bentuk bangunan, melakukan edukasi terhadap masyarakat sekitar, pengunjung, lembaga pendidikan, instansi pemerintah, dan semua dinas terkait yang bertanggung jawab di dalam menjaga dan memiliki kekayaan cagar budaya nasional. Kegiatan yang perlu dilakukan secara berkesinambungan dengan komitmen yang kuat dari semua pihak sampai berhasil seperti halnya Situs Borobudur saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Natawidjaya, Danny. Hilman. (2012). *Signs of The Times*. Tim Terpadu Riset Mandiri/RMOL.
- Ramadani, Savitri Putri. (2009). *Analisis Perupa an Situs Megalitikum Gunung Padang di Cianjur, Jawa Barat*. Fakultas Seni Rupa dan Desain. Bandung : ITB.
- LPPM UMMI (2012). *Pedoman Pengabdian kepada Masyarakat*. LPPM Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Sukabumi : UMMI.
- C.P. Erik. (2015). *IbM Kampung Budaya*. Jurnal Surya Seri Pengabdian Kepada Masyarakat. Volume 1 Edisi 1 Tahun 2015. Sukabumi : UMMI.
- Aloysius, Kurniawan. (2010). *Latar Belakang Masalah Gunung Padang*. Makalah Gunung Padang.
- Firdaus, Haris. (2012). *Situs Wisata Gunung Padang*. Kompas. Jakarta : Penerbit Kompas.